

BAB II

TINJAUAN UMUM SEMANTIK AL-QUR'AN

A. Pengertian semantik

Dalam bahasa Indonesia semantik yang asal katanya dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, atau *semaino* (verba) yang berarti menandai, berarti, atau melambangkan. Menurut pendapat lain semantik berasal dari bahasa Yunani *semantike*, bentuk *muannats* dari *semantikos*, yang mempunyai arti menunjukkan, mengenai atau *to signify*.¹

Tanda atau lambang yang dimaksud sebagai padanan kata *sema* disini adalah tanda linguistik atau dalam bahasa Prancis *signe linguistique* seperti pendapat Ferdinand de Saussure yaitu pertama, komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Kedua, komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Dari kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim.²

Istilah semantik digunakan oleh ahli ilmu linguistik untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna, karena semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang objeknya adalah mempelajari dan menitik

¹ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), 15.

² *Analisa Bahasa*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991), 317.

beratkan tentang makna.³ Semantik adalah telaah makna yang di dalamnya fokus mengkaji lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.⁴ Oleh karena itu, ilmu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya dengan melihat konteks masalah.

Semantik berada pada tiga tataran bahasa yaitu fonologi, tata bahasa (*morfologi-sintaksis*).⁵ Dalam ilmu semantik mengandung bagian morfologi dan leksikon. Objek kajian semantik ini adalah makna bahasa yaitu makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.⁶

Makna merupakan bidang kajian dalam yang dibahas dalam ilmu semantik. Ilmu semantik yang termasuk kajian dari ilmu linguistik yang merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai struktur dan aturan-aturan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.⁷

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dalam pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok yang

³ Nurul Uktafianis Sa'adah, "*Menggali Makna Kufir dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik*" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 23.

⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 2.

⁵ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 6.

⁶ Stephen Ullmann, *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*, (Oxford: Basil Blackwell, 1977), 58.

⁷ Muhammad Munadi Tauhid, "*Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*", (Skripsi: UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 15.

tercakup di dalamnya. Pertama, makna hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar. Kedua, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai. Ketiga, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti dan dipahami.⁸

Dalam ilmu semantik yang merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang tidak hanya menjadi kajian fokus ahli linguis, melainkan juga menjadi objek kajian para filsuf, sastrawan psikologi, ahli fikih dan *ush alfiqh*, antropolog dan masih banyak lagi.⁹ Karena itu nama semantik pun beragam, selain disebut semantik juga banyak yang menamainya dengan sematologi, semologi, semasiologi, *dirasat al-ma'na*, dan *ilm al-ma'na*.¹⁰ Akan tetapi pada hakikatnya semantik bersifat lebih spesifik dibanding istilah-istilah studi kemaknaan yang lain.

Sebagai contoh hubungan semantik dengan filsafat. Ilmu semantik ini merupakan satu kesatuan dari ilmu filsafat. Tidak hanya berlatarbelakang lahir dari pemikiran para filsuf, akan tetapi banyak dari makna-makna yang dijelaskan dengan pendekatan filosofis. Salah satu kajian yang mempunyai hubungan antara filsafat dan semantik adalah *The Meaning of Meaning* yang ditulis oleh C.K Odgen dan I. A. Richards. Dalam buku ini membahas tentang kompleksitas sebuah makna dan juga menggunakan teori yang dikenal dengan *The Semiotik Triangle* yakni

⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Indonesia: Sinar Baru: 1988), 53.

⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

¹⁰ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 8.

sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara konsep ide pikiran dan acuan objek yang ditunjuk.¹¹

Menurut para ahli linguistik istilah semantik ini termasuk bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari dan menganalisa suatu makna dengan mengasumsi bahwa suatu bahasa terdiri dari struktur yang menunjukkan makna apabila dihubungkan dengan objek lain. Sehingga makna dari bahasa tersebut memiliki hubungan yang erat dengan sang penutur dalam konteks siapa pemakainya, dimana, sedang apa, kapan, dan bagaimana. Dengan tujuan agar dapat dibedakan dan dipahami sesuai konteks yang dialami.¹²

Tokoh semantik Toshihiko Izutsu juga sangat populer dalam mengkaji semantik dalam karyanya *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* pendapatnya dalam buku ini Toshihiko mengatakan bahwa semantik adalah susunan yang rumit dan membingungkan bagi orang yang di luar disiplin dalam bidang linguistik untuk mendapatkan pemahaman atau gambaran umum seperti apa semantik itu. Karena kajian semantik ini dilihat dari sisi etimologinya yang merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sangat begitu luasnya hampir kata-kata yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.¹³

¹¹ Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 78.

¹² Unun Nasihah, “*Kajian Semantik kata libas dalam al-Qur'an*”, (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 19,

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 2-3.

Maksudnya tidak ada seorang pun yang memiliki kesatuan ilmu semantik yang rapi dan teratur.

Kata semantik sendiri memiliki banyak arti. Akan tetapi yang paling diakui dalam ilmu bahasa adalah semantik yang menganalisa pada istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang konseptual pada masyarakat dan memahami ketika menggunakan atau mendengarkan bahasa tersebut hanyalah sebuah teori-teori makna yang beragam.

Hal yang disepakati oleh para ahli semantik dalam ilmu bahasa kontemporer adalah dalam perbedaan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dengan kalimat. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam praktiknya sangat bergantung pada konteks serta relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, sedangkan semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna sebuah bahasa. Semantik termasuk kajian makna yang bisa berubah karena adanya berbagai lambang seperti tanda, gerak, kata, maupun ekspresi atau dengan bentuk pengucapan

¹⁴ Muh Taqiyudin, Supardi, Ade Nailul Huda, *Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshiko Izutsu*, Jurnal Pemikiran Islam, vol. 8, no. 2, (2011), 119.

yang digunakan untuk menyampaikan makna satu dengan makna yang lainnya yang berdampak pada perilaku manusia.¹⁵

B. Sejarah Semantik

1. Masa Klasik

Secara historis, kajian makna ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yakni dikenalkan oleh tokoh Aristoteles (384-322 SM), dalam sejarah Aristoteles adalah orang yang menggunakan makna melalui definisinya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam pendapatnya juga membedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri dan makna yang hadir akibat hubungan gramatikal.¹⁶

Selain Aristoteles, Plato (429-347 SM) juga mengkaji tentang makna. Dalam “*Cratylus*” Plato menjelaskan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja pada masa itu belum jelas batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata.¹⁷

Dalam sejarah perkembangan ilmu linguistik di dunia barat diawali pada zaman Yunani. Sedangkan di dunia timur diawali dari India. Dalam sejarah perkembangannya, linguistik dipenuhi dengan berbagai macam aliran, ragam pendekatan, dan teknik penyelidikan yang tampak teoritis.¹⁸

¹⁵ Abdul Chaer, “*Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 21.

¹⁶ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 10.

¹⁷ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 11.

¹⁸ Lukman Hakim, “*Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Toshiko Izutsu*”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19.

Para ahli dari India juga tidak kalah menarik dan di India sudah lama membahas kajian tentang pemahaman karakteristik kosakata dan kalimat. Bahkan tidak berlebihan jika disebut bahwa sebagian besar mereka mengkaji yang kita pelajari saat ini yakni ilmu linguistik bagian semantik. Diantaranya kajiannya adalah tentang perkembangan bahasa, hubungan antara lafadz dan makna, serta makna-makna kata.¹⁹

Sebenarnya jika diteliti lebih jauh, penelitian semantik telah terjadi pada masa sahabat dan Ibn Abbas sebagai tokohnya. Pada zaman tersebut apabila ditemukan kata-kata yang sukar dipahami dalam Al-Qur'an, maka para sahabat termasuk Umar bertanya pada Ibn Abbas. Karena Ibn Abbas di pandang sebagai salah satu tokoh otoritatif dalam bidang tersebut. Seperti contoh diketahui bahwa beliau pernah didoakan oleh Nabi Muhammad agar diberi kemampuan menakwili ayat-ayat al-Qur'an yang *mutasyabihat*, arti kata *wasilah* dalam penggalan kalimat *wabtaghū Ilaihi al-wasīlah* sahabat Ibn Abbas memaknainya dengan yang semakna *Hajat*.

Melihat kegiatan para ilmuwan masa klasik dalam mengkaji makna sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai kajian semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri dari cabang ilmu linguistik. Akan tetapi, kajian-kajian klasik yang mereka ungkapkan merupakan embrio dari kelahiran semantik.²⁰

¹⁹ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna Kufr dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 31.

²⁰ Siti Fahimah, *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 3, no. 2, (2020), 115.

2. Masa Modern

Semantik berasal dari bahasa Yunani *semainein* yaitu bermakna atau berarti. Seperti yang di ungkapkan oleh Slamet Muljana²¹ menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna, bagaimana pula adanya makna. Semantik merupakan hal yang abstrak dan yang ditampilkan oleh semantik hanya sekedar membayangkan kehidupan mental yang memakai bahasa. Maksud dari kehidupan mental yang memakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa dianggap sebagai individu dan makhluk sosial. Karena, masyarakat yang memakai bahasa secara dinamis akan berkembang dan begitu pula dengan bahasa.²²

Istilah semantik ini muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui organisasi yang ada di Amerika yakni *American Philological Association*. Istilah dalam organisasi tersebut sudah ada sejak abad ke-17, melalui artikelnya Michael Breal yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage*, mengungkapkan bahwa istilah semantik ini adalah sebagai bidang baru dalam keilmuan, dalam bahasa Prancis istilah ini dikenal dengan *Semantiquei* dan masih disebut sebagai semantik historis.²³

²¹ Slamet Muljana adalah seseorang yang dikenal sebagai ahli sejarah, beliau juga seorang ahli bahasa karena beberapa bukunya tentang kaidah dan politik bahasa Indonesia dan juga perbandingan bahasa-bahasa Asia Tenggara (1964).

²² Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 22.

²³ Nurul Uktafianis Sa'adah, "*Menggali Makna Kufir dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik*" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 23.

Baru di akhir abad ke-19 istilah semantik diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri, kemudian dikembangkan oleh Michael Breal (1883) melalui karyanya *Essai de Semantique*. Menurutnya ilmu semantik merupakan ilmu baru, disebutkan bahwa ilmu semantik ini murni-historis yang cenderung masih berhubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa. Seperti adanya latar belakang pada perubahan makna, hubungan makna dengan logika, hubungan makna dengan psikologi, hubungan makna dengan budaya serta hubungan makna dan sebagainya.²⁴

Oleh karena itu Michael Breal dianggap orang yang sebagai orang yang pertama mengkaji makna secara ilmiah, modern, dan spesifik. Dalam kajiannya meneliti makna kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa klasik dalam rumpun bahasa India-Eropa seperti bahasa Yunani, Latin, maupun Sanskerta.

Pada abad ke-19 semantik yang merupakan bagian dari ilmu linguistik seorang ahli klasik juga mengungkapkan pendapatnya terkait konsep *grammar* yang meliputi tiga unsur utama yakni etimologi, sintaksis atau tata kalimat, dan semiologi atau ilmu tanda dan ilmu makna.²⁵

Kajian semantik lebih terarah lagi dan menjadi sistematis setelah terbit karyanya Ferdinand de Saussure yang berjudul *Course de Linguistique General* (1916). Ia dijuluki sebagai bapak linguistik

²⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 28.

²⁵ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 2-3.

modern yang dipandang dengan aliran strukturalisme. Pada masa itu ada dua pendekatan dalam ilmu bahasa, yaitu pendekatan sinkronik yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Menurutnya bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.²⁶ Kajian de Saussure tidak hanya analisis struktur bahasa akan tetapi juga analisis berdasarkan sosial, psikologis, dan pemikiran.²⁷

Setelah munculnya karya Ferdinand de Saussure semantik berbeda dengan pandangan klasik. Perbedaannya terletak pada pandangan historis yang sudah ditinggalkan dan perhatian telah diarahkan pada struktur kosakata. Semantik dipengaruhi oleh *stilistika*²⁸ yang diarahkan pada bahasa tertentu yang tidak bersifat umum serta dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran.

Selain Ferdinand de Saussure ada ilmuwan yang juga cukup dianggap memberikan corak dan warna baru dalam kajian bahasa, yaitu Leonard Bloomfield yang dalam bukunya dengan judul *Language*, dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh aliran *behaviorisme*²⁹ yang terdapat pada psikologi. Karena menurutnya bahasa merupakan tingkah laku dan makna adalah suatu kondisi yang di dalamnya mengungkapkan

²⁶ Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*, 3.

²⁷ Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*, 12.

²⁸ Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

²⁹ Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran maupun perasaan dapat dianggap sebagai perilaku.

⁴⁰ Stephen Ullmann, *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*, (Oxford: Basil Blachwell, 1977), 5.

sebuah kata atau kalimat dan mempunyai respon oleh pendengar. Sehingga makna menurut Leonard adalah kondisi dan respon.⁴⁰

Tokoh lain yang berjasa dalam berkembangnya ilmu linguistik ini khususnya pada kajian semantik adalah Noam Chomsky. Ia seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi, dalam bukunya yang kedua (1965) menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam menganalisis bahasa, maka studi makna atau semantik ini bagian dari studi linguistik yang semarak.³⁰

Kajian linguistik bagian semantik tidak hanya menarik perhatian ahli bahasa saja, akan tetapi dari kalangan ahli luar bahasa juga tertarik untuk mengkajinya. Seperti salah satu tokoh filsuf yakni Odgen dan Richard (1923), dengan buku karyanya yang berjudul *The Meaning of Meaning* yang di dalamnya menjelaskan tentang kompleksitas makna.³¹

Dalam perkembangan kajian semantik selanjutnya Lehrer mengungkapkan bahwa semantik ialah kajian yang sangat luas karena di dalamnya terdapat unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Dalam antropologi semantik berfungsi karena analisis makna dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya yang memakai bahasa tersebut dengan praktis. Filsafat mempunyai hubungan serta dengan semantik karena persoalan makna tentu hanya dapat dijelaskan secara

³⁰ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergaulatan Makna*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 130.

³¹ Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 78.

filosofis seperti makna ungkapan tertentu dan peribahasa. Hubungan erat psikologi dengan semantik ialah karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ada pada manusia secara verbal maupun non-verbal. Selanjutnya hubungan erat sosiologi dengan semantik ialah karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial.³²

Kemudian berikutnya ada seorang tokoh filolog Swedia, yakni Gustaf Stern, dengan buku karyanya *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* (1931). Dalam mengkajinya Stern melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak belakang dari satu bahasa, yaitu bahasa Inggris.

C. Semantik Al-Qur'an

Seiring dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Salah satunya ialah kitab suci al-Qur'an yang termasuk literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai-nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari daya tarik para ahli. Sudah menjadi pengertian umum bahwa semantik merupakan metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki Allah kepada makhluk-Nya. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata al-Qur'an di tengah

³² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 10.

masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas yang sesuai dengan konteks masalah dan budayanya.³³

Semantik dalam sebuah makna kata dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan referensial diartikan sebagai label atau julukan yang berada dalam kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.³⁴ Analisis makna terdiri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pertama, pendekatan analitik atau referensial merupakan analisis dengan mencari esensi makna dengan cara menguraikan makna leksikal. Kedua, pendekatan operasional adalah mempelajari leksem dalam penggunaannya, pendekatan ini lebih menekankan bagaimana leksem tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Menurut Sahiron Syamsudin³⁶ semantik adalah ilmu dari cabang bahasa yang mempelajari makna, sedangkan semantik al-Qur'an adalah ilmu yang memahami makna dari suatu konsep tertentu dalam al-Qur'an. Semantik al-Qur'an merupakan bagian dari *ma'anil Qur'an* yang mempunyai tujuan yang sama yakni mempelajari tentang makna dalam al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya dari *ma'anil Qur'an* adalah bagaimana

³³ Lukman Hakim, "*Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshiko Izutsu*", (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19.

³⁴ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), 22.

³⁵ Muhammad Munadi Tauhid, "*Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*" (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 24.

³⁶ Sahiron Syamsudin ini adalah sarjana Al-Qur'an yang merefleksikan tradisi keilmuan Al-Qur'an Indonesia di era modern-kontemporer.

upaya untuk mendapatkan informasi yang ada dalam al-Qur'an yang menekankan pada produk dan bersifat patrial. Sedangkan semantik al-Qur'an adalah informasi tentang makna teks yang ada dalam al-Qur'an yang lebih menekankan proses, polistik, komprehensif.

Analisis semantik secara umum adalah tahap menempatkan kebenaran makna kata dengan memberikan sebuah arti yang tepat terhadap kata tersebut. Analisa semantik al-Qur'an ini memahami dan mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik teks dengan lebih mengedepankan pemahaman makna kata sebagai tanda.³⁷

Secara tegas analisis ini tidak hanya terfokus pada arti dan perubahan makna kata saja, akan tetapi juga mengarah kepada penjelasan dari manipulasi makna atau arti yang banyak. Oleh karena itu penerapan kajian semantik ini membantu memberi pemahaman dalam penafsiran pada konsep tertentu.

Peta konsep semantik ialah lafadz-makna-tujuan, maksudnya dibalik lafadz ada makna yang mana dari makna tersebut mengandung tujuan. Maksud dari makna tersebut tentunya masih berkesinambungan. Kemudian maksud dari sebuah lafadz sangat bermakna dalam menafsirkan atau mengetahui ayat yang dimaksud. dapat dilihat bahwa penempatan lafadz sangat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya.³⁸ Adapun epistemologi dari pendekatan semantik al-Qur'an:

³⁷ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna Kufr dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 34.

³⁸ Nasr Hamid Abd Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 166

- a. Memposisikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang terdiri dari unsur-unsur bahasa (strukturalisme linguistik)
- b. Tidak mengarah pada desakralisasi al-Qur'an
- c. Konsep kalam *dzati* dan kalam *lafdzi*
- d. Al-Qur'an bukan kitab sejarah, tetapi sebuah kitab petunjuk yang mana pada seluruh struktur al-Qur'an tunduk kepada syari'at.³⁹

Semantik adalah kajian analisis terhadap istilah kunci dalam sesuatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu (1914-1993) yang hadir pada era kontemporer. Toshihiko Izutsu adalah seorang linguist orientalis yang berkebangsaan Jepang yang menguasai lebih dari 30 bahasa internasional.⁴⁰

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa al-Qur'an secara linguistik adalah karya murni dari Arab.⁴¹ Akan tetapi hal ini tidak berarti pendapat dari Toshihiko Izutsu bahwa al-Qur'an ialah buatan manusia, melainkan ia memandang bahwa al-Qur'an murni sebagai bahasa manusia Arab, bukan bahasa langit maupun bahasa bangsa lain seperti Syiri'a-Aramaik seperti yang dipahami hanya sebagian kalangan.⁴²

³⁹ Muhammad Munadi Tauhid, "*Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*", (Skripsi: UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 24.

⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses 10 Februari 2023

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 164.

⁴² Fathurrahman, "*Alquran dan Tafsirnya dalam Perspektif Thoshihiko Izutsu*", (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 59).

Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang menggunakan bahasa Arab murni, pendekatan paling efektif untuk memahami kandungan al-Qur'an adalah melalui teori-teori bahasa Arab itu sendiri. Selain itu dalam al-Qur'an tidak terdapat kosakata asing, bahkan di setiap kosakata memiliki latar belakang histori pada era Islam atau era pra-Islam.⁴³

Toshihiko Izutsu memiliki pendapat seperti yang di jelaskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dengan istilah *muntaj saqafi* atau produk budaya. Pendapat ini sering disalah pahami oleh sebagian orang yakni menganggap bahwa al-Qur'an merupakan hasil dari proses dialektika budaya masyarakat ketika ia diturunkan selama rentang waktu 23 tahun kenabian, yakni Arab pada abad ke-7 M. al-Qur'an pada masa itu tidak lepas dari realitas sosial-budaya. Maksud dari *muntaj saqafi* atau produk budaya disini adalah segala aspek yang dimilikinya, seperti aspek bahasa dan hukumnya.⁴⁴

Toshihiko Izutsu memilki empat karya terkait semantik al-Qur'an yang sudah cukup populer:

- a. *Ethico-religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966).
- b. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964).

⁴³ Lukman Hakim, "*Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshiko Izutsu*", (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 23.

⁴⁴ Fikri Hamdani, "*Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya*", *Jurna: Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1, 2015, 5.

- c. *The Structure of the Ethical Terms in the Quran: A Study in Semantics* (Tokyo:Keio University, 1959).
- d. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966).

Pada keempat karya tersebut, Izutsu memang membahas beragam tema yang berbeda dalam al-Qur'an, namun analisis yang dipakai tetap sama yakni semantik. Ini menunjukkan konsistensi ilmiah yang beliau miliki. Disamping itu karya-karya di atas tidak sekedar berupa buku aplikatif, melainkan juga bersifat teoritik. Jadi secara tidak langsung, Toshihiko Izutsu mengenalkan analisis semantik al-Qur'an versinya kepada pembaca melalui sisipan-sisipan penjelasan singkat di bab-bab awal buku-bukunya.

Semantik yang dikenalkan Toshihiko Izutsu tidak sekedar kajian makna dengan pengertian yang longgar sebagaimana yang umum dipahami sekarang. Akan tetapi kedalaman dibatasi pada kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci (*key-terms*) suatu bahasa untuk tujuan yang jelas. Toshihiko Izutsu menuturkan dalam bukunya terkait teori *weltanschauung*:

“Semantics as I understand it is an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the *weltanschauung* or word-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the word that surrounds them. Semantics, this understood, is a kind of *weltanschauungslehre*, a study of the nature

and structure of the word-view of a nation at this or that significant period of its history” .⁴⁵

Dari paparan di atas, dipahami bahwa setiap bahasa tidak hanya berposisi sebagai alat komunikasi dan berpikir, akan tetapi lebih penting dari itu. Bahasa dapat menjelaskan dan mencerminkan konsep dunia yang mengelilinginya. Di sini Toshihiko Izutsu mengikuti hipotesis dari Edward Sapir (1884-1939) yang berpendapat bahwa bahasa, budaya dan kepribadian adalah sebuah kesatuan utuh. Bahasa merupakan cerminan dari perilaku dan adat kebiasaan penuturnya.

Analisa semantik al-Qur'an yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu ialah konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang mengartikan dalam penggunaan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir saja, tetapi yang lebih penting lagi adanya pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa kajian semantik Izutsu bertujuan mengonsep *weltanschauung* al-Qur'an. *Weltanschauung* sendiri merupakan istilah filsafat dari bahasa Jerman yang berarti pandangan hidup dari dunia seseorang atau suatu komunitas tertentu. Term ini terdiri dari kata *welt* (dunia) dan *anschauung* (persepsi).⁴⁶ Istilah populer untuk menunjukkan makna ini adalah word-view. Sedangkan dalam khazanah keilmuan Islam, tidak ditemukan istilah yang disepakati.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

⁴⁶

Semantik dalam pengertian lain adalah *weltanschauung-lehre* yaitu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia pada masa sekarang atau pada masa sebelumnya secara signifikan dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah masuk kata kunci dalam al-Qur'an. Semantik dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani yaitu visi Qur'an tentang alam semesta. Untuk menunjukkan adanya suatu persoalan-persoalan seperti halnya bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci. Dan tujuannya adalah sebagai telaah analisis dan metodologis terhadap konsep pokok yang tampaknya memainkan dalam pembentukan *visial-Qur'an* terhadap alam semesta.⁴⁷

Tahapan kerja analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu dimulai dari penetapan *kerterm* (istilah kunci). Istilah kunci seperti yang telah disinggung di pembahasan di atas merupakan kosakata Alquran yang memainkan peranan penting dalam mengkonsep *weltanschauung* (pandangan dunia) Alquran, yakni visi Alquran terhadap alam semesta. Selanjutnya dari kata tersebut, dicari *basic meaning* (makna dasar) dan *relational meaning* (makna relasional). Makna dasar adalah makna yang tidak pernah hilang dari sebuah kata, meski ditaruh dalam konteks di luar

⁴⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

Alquran. Sebaliknya, makna relasional adalah yang timbul dari medan semantik tertentu. Ia bisa disebut sebagai makna tambahan atau konotasi.

Makna dasar bisa ditemukan di kamus-kamus bahasa arab atau melalui penelusuran pada karya-karya sastra klasik. Di saat ulama-ulama masa kini mulai jarang menggunakan syair-syair jahiliyyah untuk menafsirkan Alquran, Izutsu terlihat ingin menghidupkan kembali tradisi lama itu.

Adapun makna relasional didapat melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik dilakukan dengan cara memperhatikan relasi antara kata kunci dengan kata-kata sekitarnya dalam sebuah satuan kalimat. Izutsu mencontohkan dengan lafaz *sā'ah*. Lafaz *sā'ah* memiliki makna dasar “saat” atau “waktu”. Namun ketika kata ini masuk pada medan semantik khusus, yakni bersandingan atau berdekatan dengan kosakata eskatologis, maka dengan sendirinya lafaz *sā'ah* diasosiasikan pada hari kiamat.⁷⁰ Sedangkan analisis paradigmatis berupa eksplorasi terhadap kosakata yang memiliki hubungan sinonimitas dan antonim dengan kata kunci untuk mengonsepsi medan semantik. Setelah mengurai makna dasar dan relasional, pendekatan analisa semantik ini kemudian telaah historis yakni pendekatan sinkronik dan diagronik. Pendekatan sinkronik adalah analisa terhadap kosakata dengan menetapkan interval tertentu tertentu atau mempelajari bahasa pada kurun waktu tertentu saja, misalnya analisis bahasa Indonesia pada zaman kependudukan jepang. Sedangkan pendekatan diagronik adalah analisa terhadap kosakata

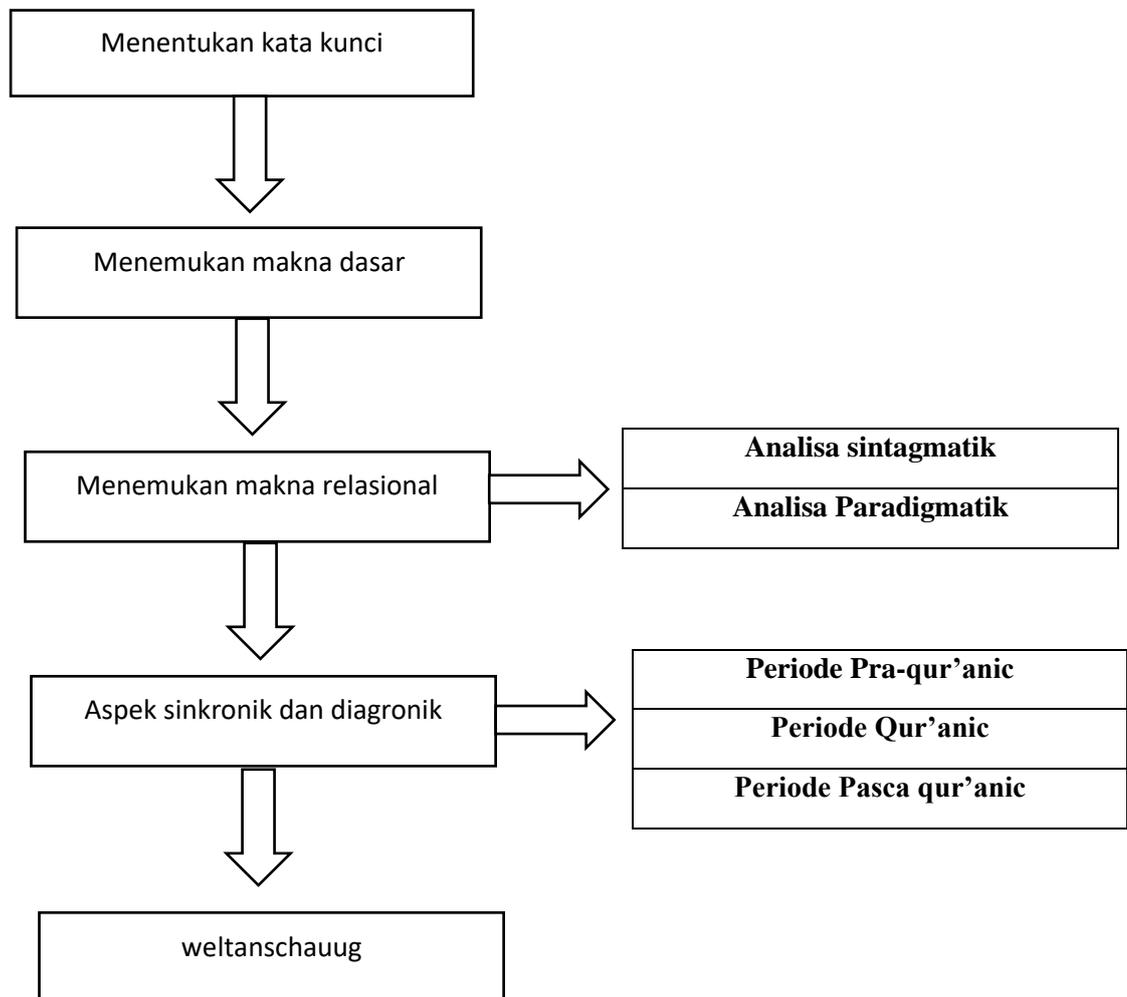
dengan menetapkan interval waktu tertentu kemudian membandingkan kata tersebut dengan penggunaannya pada interval waktu yang telah ditetapkan atau bisa diartikan dengan mempelajari bahasa sepanjang bahasa tanpa ada batasan waktu, seperti contoh penelitian bahasa Indonesia sejak zaman kerajaan hingga saat ini. Dari keduanya ini intinya adalah untuk menelaah bahasa yang berdasarkan kurun waktu tertentu bahasa saat itu dan sekarang di gunakan.⁴⁸ Adapun 3 interval tertentu yaitu:

1. Sistem *pra Qur'anic* yaitu kosa kata badwi yang memiliki *weltanschauung* arab sangat kuno, kosa kata kelompok kafilah (pedagang), kosa kata yahudi-kristen yang merupakan sistem istilah-istilah religius yahudi-kristen yang hidup di tanah Arab.
2. Sistem *Qur'anic* yaitu sistem yang muncul pada kurun waktu Al-Qur'an di turunkan dan dalam hal ini Nabi Muhammad yang memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsial-Qur'an.
3. Sistem *pasca-Qur'anic* atau *post-Qur'anic* yaitu konsep-konsep setela Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh. Dan konsep yang muncul pada sistem ini adalah konsep yang muncul dari hasil penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh al-Qur'an.⁴⁹

⁴⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kursus_Linguistik_Umum diakses tanggal 10 februari 2023

⁴⁹ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna *Kufr* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 40.

Secara garis besar kerja analisis semantik Toshihiko Izutsu dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, menentukan key-terms (kata kunci) yang berasal dari kosakata peting dalam al-Qur'an. Pemilahan key-terms sendiri terkait dengan tema besar yang dikaji. Kedua, menemukan basic meaning (makna dasar) dan relasional meaning (makna relasional). Ketiga, menarik konklusi dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan utuh.⁵⁰



⁵⁰ Umma Farida, *Pemikiran dan Metode Tafsir Alquran Kontemporer* (t.k.: t.p., t.th.), 75.

BAB II

TINJAUAN UMUM SEMANTIK AL-QUR'AN

D. Pengertian semantik

Dalam bahasa Indonesia semantik yang asal katanya dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, atau *semaino* (verba) yang berarti menandai, berarti, atau melambangkan. Menurut pendapat lain semantik berasal dari bahasa Yunani *semantike*, bentuk *muannats* dari *semantikos*, yang mempunyai arti menunjukkan, mengenai atau *to signify*.⁵¹

Tanda atau lambang yang dimaksud sebagai padanan kata *sema* disini adalah tanda linguistik atau dalam bahasa Prancis *signe linguistique* seperti pendapat Ferdinand de Saussure yaitu pertama, komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Kedua, komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Dari kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim.⁵²

Istilah semantik digunakan oleh ahli ilmu linguistik untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna, karena semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang objeknya adalah mempelajari dan menitik

⁵¹ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), 15.

⁵² *Analisa Bahasa*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991), 317.

beratkan tentang makna.⁵³ Semantik adalah telaah makna yang di dalamnya fokus mengkaji lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.⁵⁴ Oleh karena itu, ilmu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya dengan melihat konteks masalah.

Semantik berada pada tiga tataran bahasa yaitu fonologi, tata bahasa (*morfologi-sintaksis*).⁵⁵ Dalam ilmu semantik mengandung bagian morfologi dan leksikon. Objek kajian semantik ini adalah makna bahasa yaitu makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.⁵⁶

Makna merupakan bidang kajian dalam yang dibahas dalam ilmu semantik. Ilmu semantik yang termasuk kajian dari ilmu linguistik yang merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai struktur dan aturan-aturan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.⁵⁷

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling

⁵³ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna *Kufr* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 23.

⁵⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 2.

⁵⁵ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 6.

⁵⁶ Stephen Ullmann, *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*, (Oxford: Basil Blackwell, 1977), 58.

⁵⁷ Muhammad Munadi Tauhid, "Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", (Skripsi: UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 15.

dimengerti. Dalam pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya. Pertama, makna hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar. Kedua, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai. Ketiga, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti dan dipahami.⁵⁸

Dalam ilmu semantik yang merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang tidak hanya menjadi kajian fokus ahli linguis, melainkan juga menjadi objek kajian para filsuf, sastrawan psikologi, ahli fikih dan *ush alfiqh*, antropolog dan masih banyak lagi.⁵⁹ Karena itu nama semantik pun beragam, selain disebut semantik juga banyak yang menamainya dengan sematologi, semologi, semasiologi, *dirasat al-ma'na*, dan *ilm al-ma'na*.⁶⁰ Akan tetapi pada hakikatnya semantik bersifat lebih spesifik dibanding istilah-istilah studi kemaknaan yang lain.

Sebagai contoh hubungan semantik dengan filsafat. Ilmu semantik ini merupakan satu kesatuan dari ilmu filsafat. Tidak hanya berlatarbelakang lahir dari pemikiran para filsuf, akan tetapi banyak dari makna-makna yang dijelaskan dengan pendekatan filosofis. Salah satu kajian yang mempunyai hubungan antara filsafat dan semantik adalah *The Meaning of Meaning* yang ditulis oleh C.K Odgen dan I. A. Richards. Dalam buku ini membahas tentang kompleksitas sebuah makna dan juga menggunakan teori yang dikenal dengan *The Semiotik Triangle* yakni

⁵⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Indonesia: Sinar Baru: 1988), 53.

⁵⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

⁶⁰ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 8.

sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara konsep ide pikiran dan acuan objek yang ditunjuk.⁶¹

Menurut para ahli linguistik istilah semantik ini termasuk bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari dan menganalisa suatu makna dengan mengasumsi bahwa suatu bahasa terdiri dari struktur yang menunjukkan makna apabila dihubungkan dengan objek lain. Sehingga makna dari bahasa tersebut memiliki hubungan yang erat dengan sang penutur dalam konteks siapa pemakainya, dimana, sedang apa, kapan, dan bagaimana. Dengan tujuan agar dapat dibedakan dan dipahami sesuai konteks yang dialami.⁶²

Tokoh semantik Toshihiko Izutsu juga sangat populer dalam mengkaji semantik dalam karyanya *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* pendapatnya dalam buku ini Toshihiko mengatakan bahwa semantik adalah susunan yang rumit dan membingungkan bagi orang yang di luar disiplin dalam bidang linguistik untuk mendapatkan pemahaman atau gambaran umum seperti apa semantik itu. Karena kajian semantik ini dilihat dari sisi etimologinya yang merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sangat begitu luasnya hampir kata-kata yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.⁶³

⁶¹ Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 78.

⁶² Unun Nasihah, “*Kajian Semantik kata libas dalam al-Qur'an*”, (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 19,

⁶³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 2-3.

Maksudnya tidak ada seorang pun yang memiliki kesatuan ilmu semantik yang rapi dan teratur.

Kata semantik sendiri memiliki banyak arti. Akan tetapi yang paling diakui dalam ilmu bahasa adalah semantik yang menganalisa pada istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang konseptual pada masyarakat dan memahami ketika menggunakan atau mendengarkan bahasa tersebut hanyalah sebuah teori-teori makna yang beragam.

Hal yang disepakati oleh para ahli semantik dalam ilmu bahasa kontemporer adalah dalam perbedaan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dengan kalimat. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam praktiknya sangat bergantung pada konteks serta relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.⁶⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, sedangkan semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna sebuah bahasa. Semantik termasuk kajian makna yang bisa berubah karena adanya berbagai lambang seperti tanda, gerak, kata, maupun ekspresi atau dengan bentuk pengucapan

⁶⁴ Muh Taqiyudin, Supardi, Ade Nailul Huda, *Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshiko Izutsu*, Jurnal Pemikiran Islam, vol. 8, no. 2, (2011), 119.

yang digunakan untuk menyampaikan makna satu dengan makna yang lainnya yang berdampak pada perilaku manusia.⁶⁵

E. Sejarah Semantik

3. Masa Klasik

Secara historis, kajian makna ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yakni dikenalkan oleh tokoh Aristoteles (384-322 SM), dalam sejarah Aristoteles adalah orang yang menggunakan makna melalui definisinya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam pendapatnya juga membedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri dan makna yang hadir akibat hubungan gramatikal.⁶⁶

Selain Aristoteles, Plato (429-347 SM) juga mengkaji tentang makna. Dalam “*Cratylus*” Plato menjelaskan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja pada masa itu belum jelas batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata.⁶⁷

Dalam sejarah perkembangan ilmu linguistik di dunia barat diawali pada zaman Yunani. Sedangkan di dunia timur diawali dari India. Dalam sejarah perkembangannya, linguistik dipenuhi dengan berbagai macam aliran, ragam pendekatan, dan teknik penyelidikan yang tampak teoritis.⁶⁸

⁶⁵ Abdul Chaer, “*Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 21.

⁶⁶ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 10.

⁶⁷ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 11.

⁶⁸ Lukman Hakim, “*Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Toshiko Izutsu*”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19.

Para ahli dari India juga tidak kalah menarik dan di India sudah lama membahas kajian tentang pemahaman karakteristik kosakata dan kalimat. Bahkan tidak berlebihan jika disebut bahwa sebagian besar mereka mengkaji yang kita pelajari saat ini yakni ilmu linguistik bagian semantik. Diantaranya kajiannya adalah tentang perkembangan bahasa, hubungan antara lafadz dan makna, serta makna-makna kata.⁶⁹

Sebenarnya jika diteliti lebih jauh, penelitian semantik telah terjadi pada masa sahabat dan Ibn Abbas sebagai tokohnya. Pada zaman tersebut apabila ditemukan kata-kata yang sukar dipahami dalam Al-Qur'an, maka para sahabat termasuk Umar bertanya pada Ibn Abbas. Karena Ibn Abbas di pandang sebagai salah satu tokoh otoritatif dalam bidang tersebut. Seperti contoh diketahui bahwa beliau pernah didoakan oleh Nabi Muhammad agar diberi kemampuan menakwili ayat-ayat al-Qur'an yang *mutasyabihat*, arti kata *wasilah* dalam penggalan kalimat *wabtaghū Ilaihi al-wasīlah* sahabat Ibn Abbas memaknainya dengan yang semakna *Hajat*.

Melihat kegiatan para ilmuwan masa klasik dalam mengkaji makna sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai kajian semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri dari cabang ilmu linguistik. Akan tetapi, kajian-kajian klasik yang mereka ungkapkan merupakan embrio dari kelahiran semantik.⁷⁰

⁶⁹ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna Kufr dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 31.

⁷⁰ Siti Fahimah, *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 3, no. 2, (2020), 115.

4. Masa Modern

Semantik berasal dari bahasa Yunani *semainein* yaitu bermakna atau berarti. Seperti yang di ungkapkan oleh Slamet Muljana⁷¹ menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna, bagaimana pula adanya makna. Semantik merupakan hal yang abstrak dan yang ditampilkan oleh semantik hanya sekedar membayangkan kehidupan mental yang memakai bahasa. Maksud dari kehidupan mental yang memakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa dianggap sebagai individu dan makhluk sosial. Karena, masyarakat yang memakai bahasa secara dinamis akan berkembang dan begitu pula dengan bahasa.⁷²

Istilah semantik ini muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui organisasi yang ada di Amerika yakni *American Philological Association*. Istilah dalam organisasi tersebut sudah ada sejak abad ke-17, melalui artikelnya Michael Breal yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage*, mengungkapkan bahwa istilah semantik ini adalah sebagai bidang baru dalam keilmuan, dalam bahasa Prancis istilah ini dikenal dengan *Semantiquei* dan masih disebut sebagai semantik historis.⁷³

⁷¹ Slamet Muljana adalah seseorang yang dikenal sebagai ahli sejarah, beliau juga seorang ahli bahasa karena beberapa bukunya tentang kaidah dan politik bahasa Indonesia dan juga perbandingan bahasa-bahasa Asia Tenggara (1964).

⁷² Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 22.

⁷³ Nurul Uktafianis Sa'adah, "*Menggali Makna Kufr dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik*" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 23.

Baru di akhir abad ke-19 istilah semantik diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri, kemudian dikembangkan oleh Michael Breal (1883) melalui karyanya *Essai de Semantique*. Menurutnya ilmu semantik merupakan ilmu baru, disebutkan bahwa ilmu semantik ini murni-historis yang cenderung masih berhubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa. Seperti adanya latar belakang pada perubahan makna, hubungan makna dengan logika, hubungan makna dengan psikologi, hubungan makna dengan budaya serta hubungan makna dan sebagainya.⁷⁴

Oleh karena itu Michael Breal dianggap orang yang sebagai orang yang pertama mengkaji makna secara ilmiah, modern, dan spesifik. Dalam kajiannya meneliti makna kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa klasik dalam rumpun bahasa India-Eropa seperti bahasa Yunani, Latin, maupun Sanskerta.

Pada abad ke-19 semantik yang merupakan bagian dari ilmu linguistik seorang ahli klasik juga mengungkapkan pendapatnya terkait konsep *grammar* yang meliputi tiga unsur utama yakni etimologi, sintaksis atau tata kalimat, dan semiologi atau ilmu tanda dan ilmu makna.⁷⁵

Kajian semantik lebih terarah lagi dan menjadi sistematis setelah terbit karyanya Ferdinand de Saussure yang berjudul *Course de Linguistique General* (1916). Ia dijuluki sebagai bapak linguistik

⁷⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 28.

⁷⁵ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 2-3.

modern yang dipandang dengan aliran strukturalisme. Pada masa itu ada dua pendekatan dalam ilmu bahasa, yaitu pendekatan sinkronik yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Menurutnya bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.⁷⁶ Kajian de Saussure tidak hanya analisis struktur bahasa akan tetapi juga analisis berdasarkan sosial, psikologis, dan pemikiran.⁷⁷

Setelah munculnya karya Ferdinand de Saussure semantik berbeda dengan pandangan klasik. Perbedaannya terletak pada pandangan historis yang sudah ditinggalkan dan perhatian telah diarahkan pada struktur kosakata. Semantik dipengaruhi oleh *stilistika*⁷⁸ yang diarahkan pada bahasa tertentu yang tidak bersifat umum serta dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran.

Selain Ferdinand de Saussure ada ilmuwan yang juga cukup dianggap memberikan corak dan warna baru dalam kajian bahasa, yaitu Leonard Bloomfield yang dalam bukunya dengan judul *Language*, dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh aliran *behaviorisme*⁷⁹ yang terdapat pada psikologi. Karena menurutnya bahasa merupakan tingkah laku dan makna adalah suatu kondisi yang di dalamnya mengungkapkan

⁷⁶ Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*, 3.

⁷⁷ Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*, 12.

⁷⁸ Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

⁷⁹ Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran maupun perasaan dapat dianggap sebagai perilaku.

⁴⁰ Stephen Ullmann, *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*, (Oxford: Basil Blachwell, 1977), 5.

sebuah kata atau kalimat dan mempunyai respon oleh pendengar. Sehingga makna menurut Leonard adalah kondisi dan respon.⁴⁰

Tokoh lain yang berjasa dalam berkembangnya ilmu linguistik ini khususnya pada kajian semantik adalah Noam Chomsky. Ia seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi, dalam bukunya yang kedua (1965) menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam menganalisis bahasa, maka studi makna atau semantik ini bagian dari studi linguistik yang semarak.⁸⁰

Kajian linguistik bagian semantik tidak hanya menarik perhatian ahli bahasa saja, akan tetapi dari kalangan ahli luar bahasa juga tertarik untuk mengkajinya. Seperti salah satu tokoh filsuf yakni Odgen dan Richard (1923), dengan buku karyanya yang berjudul *The Meaning of Meaning* yang di dalamnya menjelaskan tentang kompleksitas makna.⁸¹

Dalam perkembangan kajian semantik selanjutnya Lehrer mengungkapkan bahwa semantik ialah kajian yang sangat luas karena di dalamnya terdapat unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Dalam antropologi semantik berfungsi karena analisis makna dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya yang memakai bahasa tersebut dengan praktis. Filsafat mempunyai hubungan serta dengan semantik karena persoalan makna tentu hanya dapat dijelaskan secara

⁸⁰ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergaulatan Makna*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 130.

⁸¹ Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 78.

filosofis seperti makna ungkapan tertentu dan peribahasa. Hubungan erat psikologi dengan semantik ialah karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ada pada manusia secara verbal maupun non-verbal. Selanjutnya hubungan erat sosiologi dengan semantik ialah karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial.⁸²

Kemudian berikutnya ada seorang tokoh filolog Swedia, yakni Gustaf Stern, dengan buku karyanya *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* (1931). Dalam mengkajinya Stern melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak belakang dari satu bahasa, yaitu bahasa Inggris.

F. Semantik Al-Qur'an

Seiring dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Salah satunya ialah kitab suci al-Qur'an yang termasuk literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai-nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari daya tarik para ahli. Sudah menjadi pengertian umum bahwa semantik merupakan metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki Allah kepada makhluk-Nya. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata al-Qur'an di tengah

⁸² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 10.

masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas yang sesuai dengan konteks masalah dan budayanya.⁸³

Semantik dalam sebuah makna kata dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan referensial diartikan sebagai label atau julukan yang berada dalam kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.⁸⁴ Analisis makna terdiri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pertama, pendekatan analitik atau referensial merupakan analisis dengan mencari esensi makna dengan cara menguraikan makna leksikal. Kedua, pendekatan operasional adalah mempelajari leksem dalam penggunaannya, pendekatan ini lebih menekankan bagaimana leksem tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Menurut Sahiron Syamsudin⁸⁶ semantik adalah ilmu dari cabang bahasa yang mempelajari makna, sedangkan semantik al-Qur'an adalah ilmu yang memahami makna dari suatu konsep tertentu dalam al-Qur'an. Semantik al-Qur'an merupakan bagian dari *ma'anil Qur'an* yang mempunyai tujuan yang sama yakni mempelajari tentang makna dalam al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya dari *ma'anil Qur'an* adalah bagaimana

⁸³ Lukman Hakim, "*Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshiko Izutsu*", (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19.

⁸⁴ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), 22.

⁸⁵ Muhammad Munadi Tauhid, "*Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*" (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 24.

⁸⁶ Sahiron Syamsudin ini adalah sarjana Al-Qur'an yang merefleksikan tradisi keilmuan Al-Qur'an Indonesia di era modern-kontemporer.

upaya untuk mendapatkan informasi yang ada dalam al-Qur'an yang menekankan pada produk dan bersifat patrial. Sedangkan semantik al-Qur'an adalah informasi tentang makna teks yang ada dalam al-Qur'an yang lebih menekankan proses, polistik, komprehensif.

Analisis semantik secara umum adalah tahap menempatkan kebenaran makna kata dengan memberikan sebuah arti yang tepat terhadap kata tersebut. Analisa semantik al-Qur'an ini memahami dan mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik teks dengan lebih mengedepankan pemahaman makna kata sebagai tanda.⁸⁷

Secara tegas analisis ini tidak hanya terfokus pada arti dan perubahan makna kata saja, akan tetapi juga mengarah kepada penjelasan dari manipulasi makna atau arti yang banyak. Oleh karena itu penerapan kajian semantik ini membantu memberi pemahaman dalam penafsiran pada konsep tertentu.

Peta konsep semantik ialah lafadz-makna-tujuan, maksudnya dibalik lafadz ada makna yang mana dari makna tersebut mengandung tujuan. Maksud dari makna tersebut tentunya masih berkesinambungan. Kemudian maksud dari sebuah lafadz sangat bermakna dalam menafsirkan atau mengetahui ayat yang dimaksud. dapat dilihat bahwa penempatan lafadz sangat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya.⁸⁸ Adapun epistemologi dari pendekatan semantik al-Qur'an:

⁸⁷ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna Kufr dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 34.

⁸⁸ Nasr Hamid Abd Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 166

- e. Memposisikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang terdiri dari unsur-unsur bahasa (strukturalisme linguistik)
- f. Tidak mengarah pada desakralisasi al-Qur'an
- g. Konsep kalam *dzati* dan kalam *lafdzi*
- h. Al-Qur'an bukan kitab sejarah, tetapi sebuah kitab petunjuk yang mana pada seluruh struktur al-Qur'an tunduk kepada syari'at.⁸⁹

Semantik adalah kajian analisis terhadap istilah kunci dalam sesuatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu (1914-1993) yang hadir pada era kontemporer. Toshihiko Izutsu adalah seorang linguist orientalis yang berkebangsaan Jepang yang menguasai lebih dari 30 bahasa internasional.⁹⁰

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa al-Qur'an secara linguistik adalah karya murni dari Arab.⁹¹ Akan tetapi hal ini tidak berarti pendapat dari Toshihiko Izutsu bahwa al-Qur'an ialah buatan manusia, melainkan ia memandang bahwa al-Qur'an murni sebagai bahasa manusia Arab, bukan bahasa langit maupun bahasa bangsa lain seperti Syiri'a-Aramaik seperti yang dipahami hanya sebagian kalangan.⁹²

⁸⁹ Muhammad Munadi Tauhid, "*Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*", (Skripsi: UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 24.

⁹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses 10 Februari 2023

⁹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 164.

⁹² Fathurrahman, "*Alquran dan Tafsirnya dalam Perspektif Thoshihiko Izutsu*", (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 59.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang menggunakan bahasa Arab murni, pendekatan paling efektif untuk memahami kandungan al-Qur'an adalah melalui teori-teori bahasa Arab itu sendiri. Selain itu dalam al-Qur'an tidak terdapat kosakata asing, bahkan di setiap kosakata memiliki latar belakang histori pada era Islam atau era pra-Islam.⁹³

Toshihiko Izutsu memiliki pendapat seperti yang di jelaskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dengan istilah *muntaj saqafi* atau produk budaya. Pendapat ini sering disalah pahami oleh sebagian orang yakni menganggap bahwa al-Qur'an merupakan hasil dari proses dialektika budaya masyarakat ketika ia diturunkan selama rentang waktu 23 tahun kenabian, yakni Arab pada abad ke-7 M. al-Qur'an pada masa itu tidak lepas dari realitas sosial-budaya. Maksud dari *muntaj saqafi* atau produk budaya disini adalah segala aspek yang dimilikinya, seperti aspek bahasa dan hukumnya.⁹⁴

Toshihiko Izutsu memilki empat karya terkait semantik al-Qur'an yang sudah cukup populer:

- e. *Ethico-religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966).
- f. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964).

⁹³ Lukman Hakim, "*Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshiko Izutsu*", (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 23.

⁹⁴ Fikri Hamdani, "*Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya*", *Jurna: Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1, 2015, 5.

- g. *The Structure of the Ethical Terms in the Quran: A Study in Semantics* (Tokyo:Keio University, 1959).
- h. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966).

Pada keempat karya tersebut, Izutsu memang membahas beragam tema yang berbeda dalam al-Qur'an, namun analisis yang dipakai tetap sama yakni semantik. Ini menunjukkan konsistensi ilmiah yang beliau miliki. Disamping itu karya-karya di atas tidak sekedar berupa buku aplikatif, melainkan juga bersifat teoritik. Jadi secara tidak langsung, Toshihiko izutsu mengenalkan analisis semantik al-Qur'an versinya kepada pembaca melalui sisipan-sisipan penjelasan singkat di bab-bab awal buku-bukunya.

Semantik yang dikenalkan Toshihiko Izutsu tidak sekedar kajian kemaknaan dengan pengertian yang longgar sebagaimana yang umum dipahami sekarang. Akan tetapi hedaknya dibatasi pada kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci (*key-terms*) suatu bahasa untuk tujuan yang jelas. Toshihiko Izutsu menuturkan dalam bukunya terkait teori *weltanschauung*:

“Semantics as I understand it is an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the *weltanschauung* or word-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the word that surrounds them. Semantics, this understood, is a kind of *weltanschauunglehre*, a study of the nature

and structure of the word-view of a nation at this or that significant period of its history” .⁹⁵

Dari paparan di atas, dipahami bahwa setiap bahasa tidak hanya berposisi sebagai alat komunikasi dan berpikir, akan tetapi lebih penting dari itu. Bahasa dapat menjelaskan dan mencerminkan konsep dunia yang mengelilinginya. Di sini Toshihiko Izutsu mengikuti hipotesis dari Edward Sapir (1884-1939) yang berpendapat bahwa bahasa, budaya dan kepribadian adalah sebuah kesatuan utuh. Bahasa merupakan cerminan dari perilaku dan adat kebiasaan penuturnya.

Analisa semantik al-Qur'an yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu ialah konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang mengartikan dalam penggunaan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir saja, tetapi yang lebih penting lagi adanya pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa kajian semantik Izutsu bertujuan mengonsep *weltanschauung* al-Qur'an. *Weltanschauung* sendiri merupakan istilah filsafat dari bahasa Jerman yang berarti pandangan hidup dari dunia seseorang atau suatu komunitas tertentu. Term ini terdiri dari kata *welt* (dunia) dan *anschauung* (persepsi).⁹⁶ Istilah populer untuk menunjukkan makna ini adalah word-view. Sedangkan dalam khazanah keilmuan Islam, tidak ditemukan istilah yang disepakati.

⁹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

⁹⁶

Semantik dalam pengertian lain adalah *weltanschauung-lehre* yaitu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia pada masa sekarang atau pada masa sebelumnya secara signifikan dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah masuk kata kunci dalam al-Qur'an. Semantik dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani yaitu visi Qur'an tentang alam semesta. Untuk menunjukkan adanya suatu persoalan-persoalan seperti halnya bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci. Dan tujuannya adalah sebagai telaah analisis dan metodologis terhadap konsep pokok yang tampaknya memainkan dalam pembentukan *visial-Qur'an* terhadap alam semesta.⁹⁷

Tahapan kerja analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu dimulai dari penetapan *kerterm* (istilah kunci). Istilah kunci seperti yang telah disinggung di pembahasan di atas merupakan kosakata Alquran yang memainkan peranan penting dalam mengkonsep *weltanschauung* (pandangan dunia) Alquran, yakni visi Alquran terhadap alam semesta. Selanjutnya dari kata tersebut, dicari *basic meaning* (makna dasar) dan *relational meaning* (makna relasional). Makna dasar adalah makna yang tidak pernah hilang dari sebuah kata, meski ditaruh dalam konteks di luar

⁹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

Alquran. Sebaliknya, makna relasional adalah yang timbul dari medan semantik tertentu. Ia bisa disebut sebagai makna tambahan atau konotasi.

Makna dasar bisa ditemukan di kamus-kamus bahasa arab atau melalui penelusuran pada karya-karya sastra klasik. Di saat ulama-ulama masa kini mulai jarang menggunakan syair-syair jahiliyyah untuk menafsirkan Alquran, Izutsu terlihat ingin menghidupkan kembali tradisi lama itu.

Adapun makna relasional didapat melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik dilakukan dengan cara memperhatikan relasi antara kata kunci dengan kata-kata sekitarnya dalam sebuah satuan kalimat. Izutsu mencontohkan dengan lafaz *sā'ah*. Lafaz *sā'ah* memiliki makna dasar “saat” atau “waktu”. Namun ketika kata ini masuk pada medan semantik khusus, yakni bersandingan atau berdekatan dengan kosakata eskatologis, maka dengan sendirinya lafaz *sā'ah* diasosiasikan pada hari kiamat.⁷⁰ Sedangkan analisis paradigmatis berupa eksplorasi terhadap kosakata yang memiliki hubungan sinonimitas dan antonim dengan kata kunci untuk mengonsepsi medan semantik. Setelah mengurai makna dasar dan relasional, pendekatan analisa semantik ini kemudian telaah historis yakni pendekatan sinkronik dan diagronik. Pendekatan sinkronik adalah analisa terhadap kosakata dengan menetapkan interval tertentu tertentu atau mempelajari bahasa pada kurun waktu tertentu saja, misalnya analisis bahasa Indonesia pada zaman kependudukan jepang. Sedangkan pendekatan diagronik adalah analisa terhadap kosakata

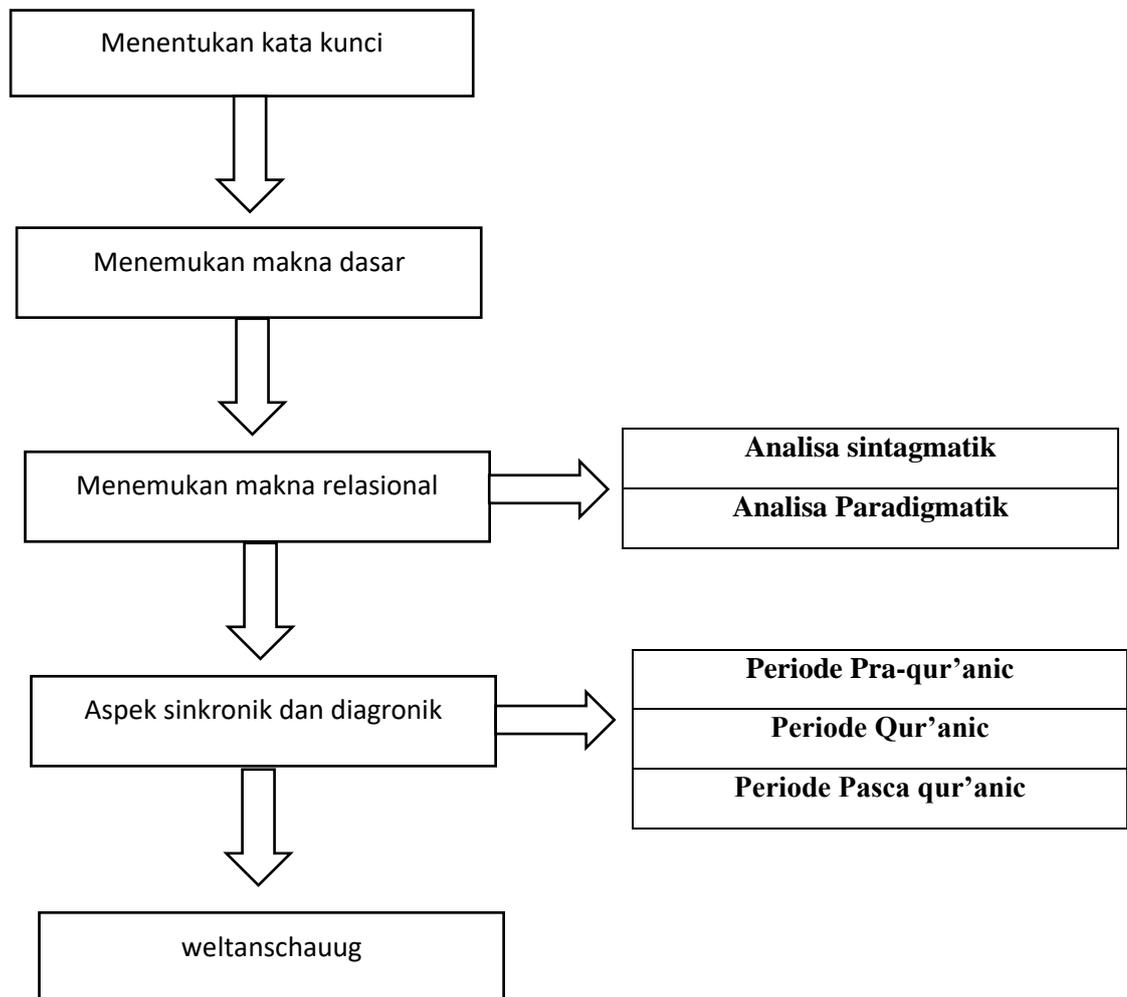
dengan menetapkan interval waktu tertentu kemudian membandingkan kata tersebut dengan penggunaannya pada interval waktu yang telah ditetapkan atau bisa diartikan dengan mempelajari bahasa sepanjang bahasa tanpa ada batasan waktu, seperti contoh penelitian bahasa Indonesia sejak zaman kerajaan hingga saat ini. Dari keduanya ini intinya adalah untuk menelaah bahasa yang berdasarkan kurun waktu tertentu bahasa saat itu dan sekarang di gunakan.⁹⁸ Adapun 3 interval tertentu yaitu:

4. Sistem *pra Qur'anic* yaitu kosa kata badwi yang memiliki *weltanschauung* arab sangat kuno, kosa kata kelompok kafilah (pedagang), kosa kata yahudi-kristen yang merupakan sistem istilah-istilah religius yahudi-kristen yang hidup di tanah Arab.
5. Sistem *Qur'anic* yaitu sistem yang muncul pada kurun waktu Al-Qur'an di turunkan dan dalam hal ini Nabi Muhammad yang memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsial-Qur'an.
6. Sistem *pasca-Qur'anic* atau *post-Qur'anic* yaitu konsep-konsep setela Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh. Dan konsep yang muncul pada sistem ini adalah konsep yang muncul dari hasil penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh al-Qur'an.⁹⁹

⁹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kursus_Linguistik_Umum diakses tanggal 10 februari 2023

⁹⁹ Nurul Uktafianis Sa'adah, "Menggali Makna Kufr dan Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Dengan Pendekatan Semantik" (Skripsi: STAIN Kediri, 2015), 40.

Secara garis besar kerja analisis semantik Toshihiko Izutsu dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, menentukan key-terms (kata kunci) yang berasal dari kosakata peting dalam al-Qur'an. Pemilahan key-terms sediri terkait dengan tema besar yang dikaji. Kedua, menemukan basic meaning (makna dasar) dan relasional meaning (makna relasional). Ketiga, menarik konklusi dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan utuh.¹⁰⁰



¹⁰⁰ Umma Farida, *Pemikiran dan Metode Tafsir Alquran Kontemporer* (t.k.: t.p., t.th.), 75.